



VISUAL REPRESENTATION OF HEDONISM IN 'PARASITE FILM'

Adinda Maharani & Acep Iwan Saidi

Keywords :

*Visual; Representation;
Hedonism; Film.*

Correspondensi Author

Program Studi Desain dan Seni
Rupa Institut, Teknologi Bandung
Email: adindam7@gmail.com

History Artikel

Received: 15-06-2021;

Reviewed: 17-06-2021;

Revised: 25-06-2021;

Accepted: 29-06-2021;

Published: 30-06-2021

ABSTRAK

Film Parasite menjadi salah satu film yang memiliki pesan yang menunjukkan tanda isyarat dalam setiap adegannya dalam sebuah dominasi sebuah kelas. Penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis film Parasite dengan melihat aspek penyajian visual yang dikaitkan dengan perspektif hedonisme yang dilakukan tokoh keluarga Kim Ki-taek yang berasal dari kalangan golongan bawah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan film Parasite merupakan salah satu film thriller dark comedy yang bersifat realistis. Film Parasite ini menjadikan keangkuhan spektral memiliki efek emosional yang kuat pada salah satu karakter film dan ternyata tidak memiliki dasar di ranah metafisik tetapi di ranah ekonomi berupa munculnya sikap hedonisme pada tokoh keluarga Kim Ki-taek. Penggambaran antara dua kondisi berbeda antara keluarga Park Dong-ik dan keluarga Kim Ki-taek, yang secara realitas menguraikan dua dunia yang berbeda di mana orang miskin dan orang kaya hidup.

ABSTRACT

Parasite is one of the films that have a message that shows signs in every scene in class domination. This study aims to analyze the Parasite film by looking at the visual presentation aspect associated with the hedonism perspective carried out by Kim Ki-taek's family figure who comes from the lower class. The research method used is a qualitative approach with a descriptive method that uses Roland Barthes' semiotic analysis. The results of the study show that Parasite is a realistic dark comedy thriller movie. This Parasite movie makes spectral arrogance have a strong emotional effect on one of the film's characters and it turns out that it has no basis in the metaphysical realm but in the economic realm in the form of the emergence of hedonism in Kim Ki-taek's family character. The depiction of two different conditions between the Park Dong-ik family and the Kim Ki-taek family, which in reality describes the two different worlds in which the poor and the rich life.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, film sudah menjadi media yang tidak lagi asing dalam kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa dari adanya film tersebut menjadi media penggambaran kehidupan sehari-hari aktornya, dan menjadi penyampaian imajinasi manusia dalam bentuk pesan yang tercipta dari realitas semu (Kristiyono & Sirikit, 2019). Media film tidak hanya berupa unsur visual semata, tetapi juga terdapat audio teks yang menjadi bentuk penggambaran makna berupa pesan film yang ingin disampaikan.

Berbicara mengenai teks film yang menjadi penanda pesan diinterpretasikan ke dalam setiap adegan yang diperankan para aktornya. Setiap tanda dalam film ini memproduksi banyak makna tidak hanya sekedar satu makna dalam setiap tandanya (Nurhidayah, 2017). Tanda dapat memproduksi sebuah makna yang dalam arti kata luas, tidak hanya sekedar satu makna dalam setiap tandanya. Makna yang tercermin dalam sebuah film didapatkan dari setiap tanda pada teks film, yang juga menggambarkan setiap fenomena yang ada dalam sebuah alur cerita adegan film.

Makna dalam suatu film yang disampaikan kepada penonton tercermin dari setiap adegan didalamnya, dapat dianalisis dan diinterpretasikan sebagai sebuah fenomena dalam setiap kejadian yang menjadi alur cerita film. Penonton dapat menginterpretasikan setiap makna pesan dalam film tersebut, sesuai dengan interpretasinya sendiri. Film secara tidak langsung menjadi salah satu alat media komunikasi, yang dapat mempengaruhi pola pikir hingga tindak individu penontonnya (Weaving et al., 2018).

Berbagai macam tema film saat ini begitu banyak ragamnya mulai dari tema gender, budaya, pendidikan, percintaan, kriminalitas, dan berbagai tema lainnya menjadi hal menarik ketika disampaikan dalam bentuk audio visual. Salah satu tema film yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat adalah film bertemakan gaya hidup budaya sehari-hari. Gaya hidup budaya sehari-hari lebih dapat dimaknai oleh penonton dengan mudah, sebab hal tersebut menggambarkan sebuah realitas sosial yang berada dan terjadi di lingkungan mereka.

Film *Parasite* yang merupakan film karya sineas Korea Selatan yaitu Bong Jong-hoon, meraih kepopulerannya lewat penggambaran kehidupan dua keluarga yang berbeda antara si

miskin dan si kaya. Penggambaran film *Parasite* tersebut, menjadi salah satu bentuk genre *dark comedy* yang sarat akan makna mengenai kehidupan berbeda berupa *plot-twist* dengan isu ketimpangan sosial di era modern. Menurut Sihombing & Sinaga (2021) representasi ketimpangan sosial dalam film *Parasite* mencoba mengubah pandangan penonton dan memberikan dampak, dalam penyampaian pesan isu ketimpangan sosial hal yang sudah tidak asing berada dalam lingkungan masyarakat.

Penggambaran keluarga kaya dalam film *Parasite* yaitu Park Dong-ik yang berbanding terbalik dengan keluarga miskin yaitu Kim Ki-taek. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gabilondo (2020) mengungkapkan keseluruhan konsep film *Parasite* erat kaitannya dengan aksi pemberontakan pasca tahun 2008, dimana Korea Selatan sibuk membangun tatanan ekonomi demi menghindari kekurangan dan penderitaan. Film *Parasite* dianggap sebagai objek kecil dari pemberontakan pasca 2008, karena terdapat gambaran tokoh pemberontakan dalam film tersebut, dimana posisi tokoh utama sebagai pihak yang mencoba untuk memberontak dan bangkit dari kemiskinan dengan berbagai cara. Sementara tokoh dari keluarga kaya merupakan gambaran dari global elit yang hanya memikirkan diri sendiri tanpa mau membantu kaum yang tidak mampu. Kaum elit hanya akan mengeluarkan uang jika membawa keuntungan untuk mereka. Keuntungan dalam film *Parasite* ini digambarkan bahwa keluarga Park Dong-ik membayar Kim Ki-woo (anak dari Kim Ki-taek) karena sudah menjadi guru les bagi anaknya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Xiao (2020) dikaji dalam perspektif narasi spasial dengan ruang, maka dari itu dia membedah ruang-ruang pada film *Parasite* yang sangat berpengaruh dalam penyampaian suatu pesan pada suatu film. Analisis narasi spasial yang dikaitkan dengan ruang ini bertujuan untuk mendapatkan hasil mengenai hubungan kelas sosial dalam narasi spasial. Penafsiran makna metaforis dari ruang yang berbeda, dapat diamati dari relasi hubungan antar karakter dalam film dan perbedaan antara kelas sosial. Film *Parasite* ini menunjukkan adanya kesenjangan sosial dalam membedah ruang yang berbeda antara tokoh miskin dan tokoh kaya.

Dan pada penelitian terdahulu yang juga

disampaikan oleh Sihombing & Sinaga (2021) yang menunjukkan bahwa dalam film *Parasite* memberikan perspektif baru dengan cerita yang menghebohkan dan *plot-twist* dalam konteks film dengan isu ketimpangan sosial di era modern. Pemaknaan dalam film *Parasite* digambarkan melalui karakter, cara berpakaian, dan bereaksi terhadap hal-hal yang mengarah pada representasi kelas sosial masing-masing keluarga. Dua keluarga yang berbeda dari kelas sosial yang berbeda dapat menjadi pemicu konflik. Kemewahan taman dan kualitas hidup yang baik menunjukkan bahwa mereka dianggap sebagai kelas atas dalam masyarakat. Di sisi lain, kualitas hidup keluarga Kim yang buruk, tidak berpendidikan dan berperilaku buruk yang ditunjukkan dalam beberapa adegan menunjukkan bahwa mereka dianggap sebagai keluarga kelas bawah. Budaya atau realitas dalam suatu masyarakat, dapat memberikan gambaran bahwa masih ada orang yang hidup kurang mampu dan masih dipandang sebagai sampah di masyarakat. Hal ini terlihat dari keluarga Park Dong-ik yang kerap merasa jijik dengan kehadiran Kim Ki-taek karena bau badannya. Singkatnya, keluarga Park Dong-ik dan gaya hidup mereka mewakili status sosial kelas atas, sedangkan kehidupan keluarga Kim Ki-taek yang miskin mewakili status sosial kelas bawah.

Pada penelitian ini, akan mengungkap dan mendeskripsikan lebih lanjut mengenai, penggambaran hedonisme dalam perspektif yang berbeda. Hal yang diupayakan oleh keluarga Kim Ki-taek dengan tidak menunjukkan identitas bahwa mereka berasal dari keluarga kalangan bawah, menjadi bentuk awal hedonisme yang ditunjukkan untuk menjadi bagian dari pekerja di rumah Park Dong-ik. Pada film *Parasite* ini, penggambaran hedonisme yang dilakukan oleh keluarga miskin dapat terjadi dalam realitas sosial yang menarik perhatian untuk diteliti lebih lanjut. Usaha keluarga Kim Ki-taek untuk menjadi bagian dari pekerja di rumah Park Dong-ik, dilakukan dengan cara yang salah dimana terdapat kebohongan mengenai latar belakang keluarga Kim Ki-taek.

Aspek hedonisme yang nampak dalam karakter keluarga Kim Ki-taek menjadi bentuk rasionalitas kehidupan saat ini. Pada film *Parasite* memiliki makna pesan yaitu, jika ingin hidup dalam kesenangan harus dilakukan dengan cara apapun, sekalipun cara yang dilakukan salah sampai merugikan orang lain. Adanya makna pesan kenyamanan hidup yang

didambakan oleh para keluarga miskin secara tidak langsung menjadi potret kehidupan saat ini (Khasanah & Candraningrum, 2021). Gaya hidup hedonisme tidak hanya menjadi milik keluarga si kaya saja, tetapi banyak keluarga miskin yang realitasnya ingin memiliki gaya hidup hedonisme sehingga menghalalkan segala cara.

Pada penelitian ini, kajian film *Parasite* akan dibahas secara mendalam dengan menggunakan perspektif Roland Barthes yang menekankan interaksi antara teks dan pengalaman pribadi dan budaya penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Pengertian Barthes dikenal dengan "*order of signification*", termasuk denotasi (arti sebenarnya menurut kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman budaya dan pribadi) (Rahayu, 2020).

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa semiologi Roland Barthes menempatkan proses pembacaan makna dalam sistem pertandaan tersebut sebagai kritik ideologis terhadap dominasi kelas tertentu dalam susunan masyarakat. Skema yang disampaikan oleh Barthes menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan penanda (2). Namun, pada saat yang sama tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Pada konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian dari tanda denotatif yang mendasari keberadaannya. Sebenarnya, inilah kontribusi signifikansi Barthes terhadap penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti di menandai pada tingkat denotatif.

Film *Parasite* ini akan dibedah secara visual menurut aspek-aspek komponen elemen Roland Barthes dari aspek representasi visual dalam menafsirkan makna didukung dengan analisis teks. Secara detail untuk memahami pesan atau makna yang disampaikan dan representasi hedonisme yang terdapat dalam film *Parasite* ini.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Pengamatan terhadap objek yang diteliti dalam menafsirkan sebaik mungkin teks yang direpresentasikan *scene* dalam film *Parasite* dengan mengaitkannya

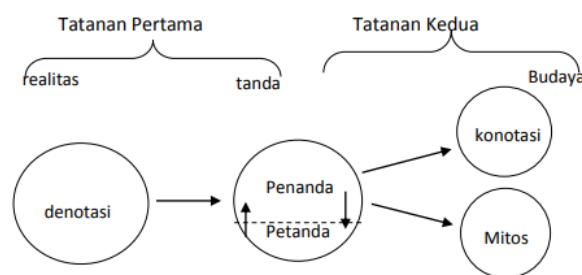
dengan konteks yang hedonisme sebagai realitas sosial yang diangkat melalui karakter keluarga yang berbeda yaitu Park Dong-ik dan Kim Ki-taek. Pendekatan deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan relasi sosial, sehingga dapat membentuk makna hedonisme dari alur cerita setiap adegan yang tercermin dari aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan dan perbedaan yang dirasa lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Metode analisis untuk membedah secara visual mengarah pada analisis teks pada pendalaman pesan-pesan, kombinasi tanda dalam elemen-elemen film yang membentuk makna di dalam kebudayaan tertentu dan di waktu tertentu memberi makna pada dunia sekitarnya. Analisis teks merupakan cabang dari semiotik umum, maka berbagai prinsip dasar yang membentuk semiotika umum juga berlaku didalamnya. Analisis teks tidak dapat dilepaskan dari tanda-tanda yang membentuknya. Penulis melakukan bedah tanda visual film sehingga memunculkan makna yang menunjukkan kebudayaan tertentu. Dalam penelitian ini, analisis teks visual menjadi alat bedah untuk mendalami seperangkat tanda film *Parasite*.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah studi dokumentasi. Dokumentasi ini dilakukan dengan menyaksikan film *Parasite* yang telah dipilih secara keseluruhan, kemudian dilakukan pemilihan *scene per scene* yang dapat digunakan untuk menganalisis mitos dan membongkar landasan ideologi yang melatarbelakanginya. Data yang dideskripsikan bertujuan untuk mendalami konsep film secara utuh sebelum masuk ke proses kajian analisis pesan, makna dan mitos.

Pada penelitian ini akan dilakukan telaah signifikasi dua tahap Roland Barthes tersebut mengacu pada sistem denotasi dan konotasi. Sistem denotasi merupakan sistem penandaan tingkat pertama, yang terdiri dari hubungan antara penanda dan petanda dengan realitas eksternal. Signifikasi tahap pertama ini ditunjukkan oleh model Saussure. Denotasi ini merupakan makna paling nyata dari tanda. Konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, dimana tanda denotasi menjadi penanda yang dikaitkan nilai budaya dan bertemu dengan perasaan dan emosi. Disinilah perbedaan antara Saussure dan Barthes, meskipun Barthes masih menggunakan istilah bertanda penanda yang dibawa oleh Saussure. Barthes juga melihat aspek lain dari pelabelan, "mitos" yang menandai suatu

masyarakat. Teori mitos itu dikembangkan oleh Barthes untuk mengkritik ideologi budaya massa atau budaya media. Mitos adalah kendaraan dimana manifestasi ideologis. Mitos dapat diurutkan menjadi mitologi yang berperan penting dalam unit-unit budaya. Dengan pengertian lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek (eksplisit), sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (implisit), pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Sistem Signifikasi Dua Tahap dari Roland Barthes

Sumber: Sudarto et al., (2015)

Pada signifikasi tahap kedua ini, tanda juga bekerja melalui mitos. Penanda-penanda pada sistem penandaan tingkat kedua dapat disebut sebagai konotator yang tersusun dari tanda-tanda tingkat pertama. Sementara petanda-petandanya disebut fragmen ideologi. Petanda-petanda ini menjalin komunikasi dengan kebudayaan, pengetahuan, atau sejarah, karena melaluinyalah dunia sekitar dapat memasuki sistem (Sobur, 2012). Mitos inilah yang mengoperasikan struktur dalam budaya serta mengorganisir makna yang ada di dalam tanda. Mitos dikonstruksikan oleh masyarakat dominan dan dikendalikan secara sosial. Mitos yang dituturkan oleh Roland Barthes agaknya memiliki perbedaan dengan mitos-mitos yang selama ini kita kenal berada dalam pengertian umum.

Dalam pandangan Rahayu (2020) mitos tidak dibentuk melalui pendidikan, tetapi melalui asumsi yang didasarkan pada pengamatan kasar yang digeneralisasikan agar lebih hidup di masyarakat. Dia mungkin hidup dalam gosip kemudian dibuktikan dalam tindakan nyata. Mitos ini menyebabkan kita memiliki prasangka tertentu tentang satu hal yang dinyatakan dalam mitos. Mitos membalik sesuatu yang kultural menjadi tampak alamiah (Bond, 2019). Dengan demikian kultur (nilai, sikap, dan keyakinan) yang dominan menjadi sesuatu yang memang sudah semestinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk representasi visual yang disajikan pada film *Parasite* ini dideskripsikan melalui beberapa *scene* yang mampu mengungkap sejauhmana makna hedonisme dapat tercermin dalam setiap alur ceritanya. Berikut hasil dan pembahasan dalam film *Parasite* yang meliputi elemen-elemen visual yang mendukung pemaknaan hedonisme dalam setiap *scene* yang telah dipilih.

1. Rumah

Rumah keluarga Park Dong-ik merupakan salah satu latar tempat yang paling banyak ditampilkan di dalam film ini. Rumah keluarga Park Dong-ik seperti tersaji pada gambar 2 dibawah, cukup menarik perhatian penonton dikarenakan rumah tersebut memiliki latar tempat yang mewah dan berada di kawasan elit. Bingkai kamera menjadi jauh lebih lebar saat memasuki rumah keluarga Park Dong-ik, yang kontras cerah dan hampir bebas debu. Satu-satunya ruang “aneh” di rumah adalah ruang bawah tanah untuk menyimpan anggur, yang belakangan terungkap disana ada hama lain yang tinggal.



Gambar 2. Rumah Keluarga Park Dong-ik
Sumber: Cuplikan Film *Parasite*

Berbeda dengan rumah keluarga Kim Ki-taek digambarkan pada gambar 3 dibawah, berupa rumah *basement* sempit yang berada di gang kecil. Rumah semi bawah tanah atau yang disebut *banjiha*, yang ditempati oleh keluarga Kim Ki-taek digambarkan dengan bingkai kamera yang cenderung kontras gelap. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan rumah keluarga Kim Ki-taek bertolakbelakang dengan rumah keluarga Park Dong-ik yang disinari matahari dan terdapat halaman yang luas.



Gambar 3. Rumah Keluarga Kim Ki-taek
Sumber: Cuplikan Film *Parasite*

Metafora visual *Parasite* menegaskan si kaya dan si miskin hanya dari jendela. Di rumah keluarga Park Dong-ik, ada jendela sebening kristal yang menampilkan halaman belakang yang begitu indah. Tidak ada tetangga yang dapat mengaksesnya. Pepohonan tinggi berfungsi sebagai penghalang. Sebaliknya, di rumah Kim Ki-taek jauh dari kondisi layak yang tidak tersinari matahari.

Representasi visual rumah dalam film *Parasite* yang ditampilkan terlihat adanya kesenjangan sosial yang cukup bertolakbelakang satu sama lain. Makna denotasi Roland Barthes yang tercermin dalam film ini menjadikan rumah sebagai penanda dan pertanda yang melihat rumah sebagai representasi visual untuk melihat kedua keluarga dengan karakter yang berbeda. Menurut Muktiono (2020) rumah menjadi bentuk identitas memiliki makna denotasi yang disampaikan oleh sesuatu yang tampak secara nyata dan jelas melalui wujud visualnya. Rumah keluarga Park Dong-ik menjadi bentuk penggambaran rumah masyarakat Korea Selatan secara modern, dengan hidup diantara perumahan bergengsi dengan arsitektur minimalis, serta halaman yang luas. Sementara keluarga Kim Ki-taek yang tinggal di *banjiha*, menjadi wilayah paling rendah di pinggiran kota Korea Selatan didukung dengan visualisasi yang terlihat berupa munculnya serangga dan wilayahnya yang bau.

Makna konotasi juga diungkapkan oleh Muktiono (2020) yang mana rumah menjadi wujud visual dengan penggambaran adanya budaya yang tercermin dalam keadaan dan wilayahnya. Adanya bias yang bertolakbelakang antara rumah keluarga Park Dong-ik dan keluarga Kim Ki-taek menunjukkan pembangunan yang tidak merata di kawasan Korea Selatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa di ibukota sudah lumrah

adanya di negara maju maupun berkembang muncul kesenjangan sosial antara rumah elit dan rumah yang kumuh (Patmawati et al., 2020). Pada keluarga Park Dong-ik digambarkan bahwa keluarga yang berada dalam lingkungan kaya atau secara visual, lekat dengan lingkungan yang bersih dan terawat. Berbeda dengan keluarga Kim Ki-taek yang secara visual, rumahnya digambarkan berada dalam lingkungan yang kotor dan cenderung kumuh.

Aspek hedonisme yang dilakukan oleh keluarga Kim Ki-taek juga disajikan representasi secara visual ini, ketika pada akhirnya ketika keluarga Kim Ki-taek mampu bekerja di keluarga Park Dong-ik dan dapat menikmati rumah mewah tersebut seperti yang tergambar pada gambar 4 dibawah. Makna denotasi yang mana adanya kebahagiaan ketika keluarga Kim Ki-taek bersantai di halaman rumah keluarga Park Dong-ik, menjadi bentuk keinginan untuk merasakan hidup mewah. Hal ini tentu berkaitan dengan makna konotasinya yang erat dengan hedonisme. Konotasi yang direpresentasikan dengan suasana suasana rumah mewah dan halaman luas yang sedang dinikmati oleh keluarga Kim Ki-taek menjadi bentuk pencapaian hidup yang dicita-citakannya. Hedonisme merupakan suatu pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan merasa bahagia dengan cara mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan menghindari perasaan yang dapat menyakitkan (Ismail, 2020).



Gambar 4. Keluarga Kim Ki-taek Menikmati Kemewahan di Rumah Keluarga Park Dong-ik
Sumber: Cuplikan Film Parasite

Pada dasarnya manusia mustahil untuk berbuat sebaliknya. Sedangkan hedonisme paradoks adalah pertama, orang senantiasa mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri, tetapi ia tidak akan menemukannya; sementara orang yang membantu orang lain untuk mencari kenikmatan akan berada dalam proses menemukan kenikmatan dalam dirinya sendiri (menemukan kesempatan yang lebih besar untuk

menemukannya). Dan yang kedua, kenikmatan bukanlah suatu yang harus dicari secara langsung; ia tidak boleh dipandang sebagai tujuan dalam dirinya sendiri yang terpisah dari suatu aktivitas dan pengalaman. Bagi keluarga Kim Ki-taek, ketika ia menemukan kenikmatan dapat menempati rumah mewah Park Dong-ik secara sesaat yang menggambarkan bahwa, aspek hedonisme yang ia lakukan dengan menjadi pekerja Park Dong-ik meskipun ia melakukan kebohongan mengenai latar belakangnya.

2. Batu

Cara agar keluarga Kim Ki-taek menjadi bagian dari pekerja di keluarga Park Dong-ik adalah dengan diajaknya, anak Kim Ki-taek yaitu Kim Ki-woo oleh rekannya Min Hyuk untuk mengajar bahasa Inggris. Pada awalnya adanya penggambaran kesenjangan pendidikan yang dialami oleh Kim Ki-woo dan Kim Ki-jung yang memiliki bakat, namun gagal memasuki perguruan tinggi atau *seunung*.

Pada film Parasite hedonisme divisualisasikan dengan upaya pemalsuan ijazah, Kim Ki-woo akhirnya berhasil menjadi guru les di rumah Park Dong-ik. Ia pun mengajak adiknya yaitu Kim Ki-jung untuk memalsukan ijazah dan menyamar sebagai guru Kesenian. Adiknya pun akhirnya berhasil menipu istri Park Dong-ik yaitu Choi Yeon-gyo. Lama kelamaan, Kim Ki-woo menggandeng sang ayah Kim Ki-taek untuk jadi sopir dan sang ibu Park Chung-seok menjadi asisten rumah Park Dong-ik. Ia melakukan beberapa kecurangan agar pekerja di rumah Park Dong-ik digantikan satu persatu oleh anggota keluarganya. Keluarga Kim Ki-taek digambarkan sebagai kelompok yang rakus. Mereka berpura-pura cakap dan ramah, tetapi punya segudang rencana demi menikmati berbagai fasilitas si kaya. Choi Yeon-gyo, secara khusus, mewakili bagaimana orang-orang kelas atas dapat terlindungi saat tumbuh dewasa. Ia terlihat kurang punya pengalaman hidup yang membuat penipuan itu menjadi lebih masuk akal.

Hal menarik yang dapat ditelaah pada saat Min Hyuk mengajak Kim Ki-woo untuk mengajar bahasa Inggris karena ia memiliki kompetensi mumpuni. Terdapat adegan menarik, dimana Min Hyuk selain memberikan pekerjaan pada Kim Ki-woo, ia juga memberikan batu yang menjadi simbol keberuntungan bagi masyarakat Korea Selatan.

Adanya mitos batu di Korea Selatan atau yang lebih dikenal *suseok* seperti tergambar pada gambar 5 dibawah ini.



Gambar 5. *Suseok* sebagai Simbol Keberuntungan
Sumber: Cuplikan Film Parasite

Batu dipercaya menjadi bentuk mitos jika dikaitkan dengan konsep Roland Barthes. Bagi masyarakat Korea Selatan Batu dianggap dan dipercayai membawa keberuntungan. Keberuntungan yang diyakini oleh Kim Ki-taek adalah adanya jalan untuk memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Berbicara mengenai batu ini, menurut Shalekhah & Martadi (2021) kepercayaan terhadap batu dalam masyarakat Korea Selatan disebut sebagai *Shamanism*, yang menjadi kepercayaan tradisional, dimana terdapat ritual dalam pemanggilan dewa-dabat yang bersemayam di tempat suci salah satunya adalah batu. Selain itu, batu juga diartikan sebagai penggambaran metafora dasar bumi yang bertolakbelakang dengan air laut.

Pada film Parasite ini menjadi awal usaha Kim Ki-woo untuk memperjuangkan keluarganya dengan diwakili sebagai air yang keluar dari batu, dan memiliki usaha untuk memasuki kehidupan keluarga Park Dong-ik yang digambarkan sebagai air laut. Hal ini sangat bertolakbelakang ketika *suseok* dimaknai sebagai keinginan keluarga Kim Ki-taek yang berasal dari keluarga miskin, untuk mulai menggunakan cara yang curang. Cara yang curang untuk meningkatkan level secara sosial ekonomi mereka menjadi bentuk penipuan.

Hedonisme yang ditunjukkan ketika Kim Ki-woo diberikan jalan untuk membawa keluarganya bekerja dengan Kim Ki-taek dipercayai karena adanya mitos batu yang mereka percayai memberikan keberuntungan. Namun, di sisi lain, batu juga dapat melambangkan *desire* yang akhirnya membawa ke keserakahan. Keangkuhan spektral yang ditunjukkan Kim Ki-woo memiliki efek emosional yang kuat pada salah satu karakter

film, dan ternyata tidak memiliki dasar di ranah metafisik tetapi di ranah ekonomi yang memunculkan hedonisme.

3. Bau Badan

Pembeda antara golongan kalangan atas dengan golongan kalangan bawah tercermin dari bau badan. Berkenaan dengan bau badan ini juga berkaitan dengan kondisi rumah tempat dimana keluarga Park Dong-ik dan keluarga Kim Ki-taek memiliki kondisi yang berbeda. Kondisi keluarga Kim Ki-taek yang hidup di lingkungan kumuh menjadikan lekat dengan bau badan yang tidak sedap. Pada awal adegan seperti pada gambar 6 dibawah dipertunjukkan kondisi rumah keluarga Kim Ki-taek yang lembab dan kotor. Selain itu, terdapat beberapa pakaian dalam yang dipajang di kamar mandi menjadikan bentuk representasi visual simbol bahwa rumah Kim Ki-taek tidak disinari matahari, yang menyebabkan bau pada kondisi rumahnya.



Gambar 6. Kondisi Kamar Mandi sebagai Simbol Lingkungan Kumuh
Sumber: Cuplikan Film Parasite

Kondisi kloset dan beberapa pakaian dalam yang berada di kamar mandi rumah keluarga Kim Ki-taek menunjukkan sanitasi yang tidak sehat Menurut Shalekhah & Martadi (2021) kondisi lingkungan kumuh dengan sanitasi yang tergolong buruk dilihat dari peletakan kloset yang hampir sejajar dengan atap, padahal kloset ini mengeluarkan bau tidak sedap. Selain itu, beberapa pakaian dalam yang dijemur di kamar mandi pun menunjukkan bahwa, di lingkungan kumuh hal ini menjadi lumrah karena adanya keterbatasan dalam lahan yang menyebabkan beberapa pakaian mereka dijemur di kamar mandi.

Bau tidak sedap Kim Ki-taek yang dianggap mengganggu bagi Park Dong-ik menjadi awal mula konflik dalam film ini. Ketika Kim Ki-taek yang secara tidak sengaja

mendengarkan percakapan Park Dong-ik dan Choi Yeon-gyo yang sedang membicarakan bau tidak sedap Kim Ki-taek bagaikan lobak basi, seperti pada gambar 7 dibawah ini.



Gambar 7. Gestur tubuh Kim Ki-taek Ketika Mencium Bau Tubuhnya
Sumber: Cuplikan Film Parasite

Makna denotasi ditunjukkan ketika Kim Ki-taek bersembunyi di bawah kolong meja dan mendengarkan Park Dong-ik dan Choi Yeon-gyo sedang membicarakan bau badannya menghasilkan makna konotasi. Makna konotasi yang mengarah pada gestur tubuh secara penuh, dimana Kim Ki-taek yang mencium bau tubuhnya di kolong meja yang dapat dimaknai bahwa orang kelas atas tidak peduli dengan orang kelas bawah.

Berkaitan dengan bau badan juga ditunjukkan pada beberapa adegan lainnya salah satunya ketika Choi Yeon-gyo menutup hidung dikarenakan mencium bau pada Kim Ki-taek seperti gambar 7 dibawah ini.



Gambar 7. Gestur Choi Yeon-gyo Mencium Bau Tubuh Kim Ki-taek
Sumber: Cuplikan Film Parasite

Gestur tubuh yang ditunjukkan oleh Choi Yeon-gyo saat menutup hidung ketika melakukan panggilan telfon, dimana dalam mobil tersebut terdapat dirinya dan Kim Ki-taek. Hal ini dapat menjadi penanda status sosial Kim Ki-taek yang dianggap bukan dari kalangan golongan atas. Pada adegan tersebut secara tidak

langsung merepresentasikan secara visual bahwa hedonisme yang dilakukan keluarga Kim Ki-taek belum mampu menunjukkan hasil yang sempurna. Bagi keluarga Park Dong-ik yang berasal dari kalangan golongan atas bau badan menjadi representasi visual tentang status sosialnya.

Potret hedonisme yang muncul tidak menjadikan wangi keluarga Kim Ki-taek dikategorikan sebagai bagian dari keluarga golongan atas, mereka gagal mengantisipasi bau badan yang menyengat pada diri mereka. Menurut Liu (2020) adanya perbedaan bau badan dapat menjadi akar perbedaan dalam kelas sosial dan etnis di masyarakat. Hal ini berkenaan dengan lingkungan tempat individu itu berada dimana, kebersihan, kemampuan dalam penggunaan parfum, hingga pemilihan jenis dan pola makan. Dengan demikian, bau badan menjadi salah satu penanda sosial seorang individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Film Parasite merupakan salah satu *film thriller dark comedy* yang menyajikan alur cerita secara visual mengenai kemiskinan, kesenjangan sosial antara yang kaya dan yang miskin, ketidakadilan, ketidaksetaraan, yang bersifat realistik. Dalam konteks Roland Barthes, film Parasite disajikan secara visual dari berbagai elemen yang menjadi penanda dan pertanda, dan menghasilkan makna denotasi, konotasi, ideologi, dan mitos. Film Parasite ini memfokuskan pesannya untuk melampaikan *plot twist* yang diisyaratkan sehingga memberikan kebenaran sebuah realitas sosial.

Film Parasite ini menjadikan keangkuhan spektral memiliki efek emosional yang kuat pada salah satu karakter film dan ternyata tidak memiliki dasar di ranah metafisik tetapi di ranah ekonomi berupa munculnya sikap hedonisme pada tokoh keluarga Kim Ki-taek. Penggambaran antara dua kondisi berbeda antara keluarga Park Dong-ik dan keluarga Kim Ki-taek, yang secara realitas menguraikan dua dunia yang berbeda di mana orang miskin dan orang kaya hidup.

Meskipun antara si kaya dan si miskin terhubung satu sama lain dalam masyarakat, ada dinding tak terlihat yang memisahkan mereka. Kesenjangan antara si kaya dan si miskin adalah tidak hanya kesenjangan ekonomi, tetapi juga

kesenjangan besar dalam perumahan, pendidikan, pandangan, hingga gaya hidup.

Film Parasite ini juga masih kental dengan beberapa mitos yang dipercayai oleh masyarakat Korea Selatan tidak hanya berkaitan dengan gaya hidup semata tetapi adanya budaya batu yang dianggap membawa keberuntungan, namun dapat memberikan keserakahan hidup. Hal ini ditunjukkan dari yang dilakukan oleh keluarga Kim Ki-taek dengan menghalalkan segala cara agar mampu bertahan dan menikmati kesenangan dalam rumah Park Dong-ik. Secara tidak langsung hal tersebut menjadi ciri bahwa hedonisme tidak hanya berada pada lingkungan kalangan golongan atas, tetapi kalangan golongan bawah pun, ketika mereka diberikan jalan untuk menikmati kesenangan akan menghalalkan segala cara.

DAFTAR RUJUKAN

- Bond, D. S. (2019). *Living Myth: Personal Meaning as a Way of Life*. Shambhala Publications.
- Gabilondo, J. (2020). Bong Joon Ho's Parasite and post-2008 Revolts: From the Discourse of the Master to the Destitute Power of the Real. *International Journal of Zizek Studies*, 14(1), 1–21.
- Ismail, M. (2020). Hedonisme dan Pola Hidup Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 193–204. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.21>
- Khasanah, U., & Candraningrum, D. (2021). *An Anaylisis Of Hedonism And Its Effect To People In Three Clans Kevin Kwan's Crazy Rich Asians (2013): A Sociological Approach*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kristiyono, J., & Sirikit, H. (2019). Menelusik Siasat Cerita Digital Reality Pada Film Ready Player One? *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 159–211. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1885>
- Liu, C. (2020). Analysis of Social Class Inequality Based on the Movie Parasite. *Proceedings of the 2nd International Conference on Literature, Art and Human Development (ICLAHD 2020)*, 497, 78–82. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.398>
- Muktiono, A. (2020). Mengungkap Pesan Semiotika Arsitektur Rumah Si Pitung. *Jurnal IKRA-ITH TEKNOLOGI*, 4(1), 32–41.
- Nurhidayah, D. (2017). Representasi Makna Pesan Sosial dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. *Jurnal Online Kinesik*, 4(1), 139–152.
- Patmawati, Hamdan, & Masyhadiah. (2020). Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi, Dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi*, 5(2), 171–182.
- Rahayu, M. (2020). Mythology of Career Woman in Hijab Film (Study of Roland Barthes Semiotic Analysis). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(7), 80–86. www.ajhssr.com Research
- Shalekhah, A. N., & Martadi. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Jurnal Barik*, 2(1), 54–66.
- Sihombing, L. H., & Sinaga, A. A. (2021). Representation of Social Classes in Paraste Movie. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 5(1), 69–80. <https://doi.org/10.33019/lire.v5i1.107>
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini." *Journal Acta Diurna*, IV(1), 1–11.
- Weaving, S., Pelzer, S., & Adam, M. T. P. (2018). The cinematic moment: improving audience testing of movies. *Studies in Australasian Cinema*, 12(2–3), 89–103. <https://doi.org/10.1080/17503175.2018.1539542>
- Xiao, F. (2020). An Analysis of the Spatial Narrative of the Film Parasite. *Journal of the Korea Entertainment Industry Association*, 14(1), 41–49. <https://doi.org/10.21184/jkeia.2020.1.14.1.41>